

KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

(Analisis Komparatif Teori Fitrah dalam Islam dan Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat)

Triwidyastuti

Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Abstrak :

Dalam memahami tujuan pendidikan banyak teori yang berkembang. Namun tidak semua teori dapat menelaah manusia yang berkembang secara optimal berikut semua potensinya. Maka dalam hal ini perlu adanya pembahasan konsep pengembangan Pendidikan Islam. Melalui analisis komparatif Teori Fitrah dalam Islam dan Teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi sebagai basis teori. Yang bertujuan menemukan konstruksi dan lebih memahami juga menambah khazanah keilmuan Pendidikan Islam. Untuk itu, maka yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana Teori Fitrah dalam Islam dan Teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi, juga analisis komparatif keduanya hingga menemukan konstruksi pengembangan pendidikan Islam?. Metode yang digunakan adalah metode *library research* dan sifatnya *deskriptif-analisis*, sedangkan analisisnya menggunakan *content-analysis*. Sebagai sumber buku primer bukunya Yasien Muhammad, *Fitrah: The Islamic Concept Of Human Nature* dan Murtadha Muthahari, *Al-Fitrah*, alih bahasa Afif Muhammad, Bedah Tuntas Fitrah. Adapun temuan penelitiannya; Peran Tuhan dalam menurunkan (fitrah) potensi kepada manusia. *Pertama*, Tuhan sebagai penggerak (*Causa Prima*). *Kedua*, Tuhan menurunkan fitrah melalui genetik orangtua. Kontruksi pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Teori Fitrah: *Pertama*, sebagai penangkal sekularisme di dunia pendidikan Islam. *Kedua*, pendidikan Islam Berbasis Teori Fitrah membentuk manusia berkualitas atau berkarakter sesuai Alquran.

Keywords: *Teori Fitrah, Teori Nativisme, Teori Empirisme dan Teori Konvergensi*

A. Introduction

Pendidikan Islam adalah totalitas kegiatan manusia muslim yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sadar, terencana, terstruktur, dan berkesinambungan atas dasar iman dan takwa kepada Allah Swt. Dalam rangka menghasilkan anak-anak didik menjadi SDM yang memiliki mental, karakter, dan kepribadian yang kuat dan utuh serta berkualitas secara intelektual dan berkualitas secara moral sebagai modal untuk dapat hidup secara mandiri.¹

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of Islamic values*). Tujuan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat (*muflikhun*).²

Prinsip pendidikan Islam itu ditegakkan dengan kebenaran yang universal dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak, yang bersumber dari Alquran dan Hadits.³

Melihat pengertian-pengertian di atas. Menjadi sesuatu yang menarik dan penting apabila membahas bagaimana konsep pengembangan pendidikan Islam. Agar dapat menjalankan proses pendidikan tersebut dengan baik. Karena proses pendidikan Islam itu sendiri tentulah berjalan secara berkesinambungan ataupun terus menerus. Seperti dalam ungkapan yang terkenal : “Tuntutlah ilmu sejak dalam buaian hingga liang lahat”.

¹Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam; Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 3.

²A.Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 43.

³Achmad Arifudin, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Alquran dan Hadits”, 02 Oktober 2012

Secara spesifik pembahasan pengembangan konsep Pendidikan Islam ini, diawali dengan analisis komparatif terkait dengan fitrah manusia dengan asas-asas filsafat pendidikan Barat. Kemudian membahas dan akan ditemukan konstruksi dari Pendidikan Islam berbasis teori fitrah. Meskipun barangkali menjadi sesuatu yang sudah banyak dibahas. Karena bagaimanapun menjadi seorang praktisi ataupun akademisi dalam dunia pendidikan. Hendaklah memahami betul bagaimana konsep Pendidikan Islam yang terkait dengan manusia, lingkungannya ataupun hereditas.

Manusia dalam dimensinya merupakan makhluk yang terhubung dengan masyarakat, lingkungan, diri sendiri dan Tuhan. Sedangkan jati dirinya manusia sebagai *`abdun*, khalifah, an-nas, al-basyar, bani Adam dan al-Insan.

Lingkungan secara filosofis adalah sesuatu yang ada diluar manusia dan memiliki arti atau manfaat. Jadi lingkungan pada dasarnya berpengaruh terhadap proses Pendidikan Islam.

Hereditas biasa disebut *al-warisah*, Islam sangat memperhatikan *al-warisah* ini (hereditas) dalam pembentukan kepribadian seseorang dan mengarahkannya dalam hal yang positif.⁴

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh hereditas, lingkungan dan kehendak bebas atas kuasa Tuhan. Lingkungan yang buruk adalah pengaruh eksternal yang mempengaruhi fitrah tauhid yang positif. Sama halnya lingkungan yang baik juga akan berpengaruh. Hal ini yang dimaksud adalah Pendidikan Islam.

Maka Teori Fitrah di atas perlunya kiranya dibahas berkaitan dengan hereditas. Dan bakat atau bawaan dalam konteks Teori Nativisme, Teori

⁴Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta: 2016), hlm. 102-104.

Empirisme dan Teori Konvergensi. Juga faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia.

B. Teori Fitrah dalam Pendidikan Islam

Jika kita menyebut sesuatu bersifat fitrah, yang kita maksudkan adalah hal itu bersumber dari dalam diri manusia. Artinya manusia adalah makhluk yang sejak ia diciptakan telah ditanamkan pada dirinya hal-hal yang bersifat fitrah itu.⁵

Sedangkan penyebutan teori disini berasal dari konsep atau pandangan para tokoh terkait fitrah, yang kemudian diuji secara empirik maka dihasilkannya teori fitrah. Pandangan para tokoh filsafat pendidikan Islam tersebut diantaranya berangkat dari QS. Ar-Rum ayat 30 ataupun Hadits Riwayat Muslim tentang fitrah manusia.

'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30).⁶

Murtadha Muthahari berpendapat, berdasarkan lafal *fithrah* yang berkaitan dengan keadaan manusia dan hubungan tersebut dengan manusia dan hubungan keadaan tersebut dengan agama, sebagaimana yang disebutkan

⁵Murtadha Muthahari, *Al-Fitrah*, alih bahasa Afif Muhammad, Bedah Tuntas Fitrah, (Jakarta: Penerbit Citra, 2011) , hlm.27.

⁶Shahih Muslim Syarh An-Nawawi No 2658, Darul Kutub Al-'Ulumiyah. hlm 169-180.

dalam ayat “Manusia Allah yang menciptakan, manusia menurut fitrah itu”, mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya, Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan- kekhususan yang ditempatkan Allah pada dirinya saat ia diciptakan. Keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.⁷

*Since Allah`s fitrah is engraved upon the human soul, man kind is born in a state in which tawhid is integral. Since tawhid is intrinsic to mans`a fitrah, the prophets, peace be upon them, came to remind man of it, and to guide him to that which is integral to his original nature.*⁸

*Tab`un—originally verbal noun-signifies nature or an inborn dispotition. Its synonyms are sajjiyah, jibillah, khaliqah, tabi`ah and mijaz. These are names for innate natural dispotition which cannot change, and which exist at birth in all human beings.*⁹

*Thus, fitrah having the same meaning as tab`un, linguistically means an inborn natural dispotition.*¹⁰

Menurut Yasien Muhammad aliran Pendidikan Islam dalam perspektif Fitrah (tauhid, potensi, kesucian), diantara para pemikir memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal tersebut juga berangkat dari QS. Ar-Rum ayat 30:

1. Pandangan Fatalis-Pasif, mempercayai bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah adalah baik atau jahat secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian

⁷Murtadha Muthahari, *Al-Fitrah*, alih bahasa Afif Muhammad, Bedah Tuntas Fitrah, (Jakarta, Penerbit Citra, 2011), hlm.

⁸ Yasien Muhammad, *Fitrah: The Islamic Concept Of Human Nature*, (London: Ta-Ha Publishers Ltd, 1996).hlm.16-17.

⁹Yasien Mohamed, *The Islamic Conception OF Human Nature with special reference to the Development of an Islamic Psychology*, diedit dalam Yasien Mohamed, *Fitrah; The Islamic Concept Of Human Nature*, (London:Ta-Ha Publisher Ltd, 1996), hlm. 15

¹⁰Yasien Muhammad, *Fitrah: The Islamic Concept Of Human Nature*, (London: Ta-Ha Publishers Ltd, 1996).hlm. 15

sesuai dengan rencana Tuhan. Pandangan ini juga berangkat dari QS. Al-A`raf ayat 172.

2. Pandangan Netral-Pasif, yakni anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, baik atau jahat. Ini sama dengan teori tabularasa John Lock. Pandangan ini juga berangkat dari QS. Al-Nahl ayat 78.
3. Pandangan Positif-Aktif, yakni bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental. Pandangan ini juga berangkat dari QS. Al-A`raf ayat 172.
4. Pandangan Dualis-Aktif, berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Disatu sisi cenderung kepada kebaikan, dan sisi lain cenderung kepada kejahatan. Pandangan ini juga berangkat dari QS. Al-Hijr ayat 28-29.¹¹

Sayyid Qutb membahas surat Ar-Rum ayat 30, dalam buku “Tafsir Fi Zhilalil Quran; Dibawah Naungan Alquran” mengaitkan antara fitrah jiwa manusia dengan tabiat agama ini (beragama Islam-pen). Keduanya berasal dari Allah. Keduanya sesuai dengan namus wujud dan keduanya selaras dengan yang lain dalam tabiat dan arahnya.¹²

Menurut Hasan Langgulung, fitrah dalam bahasa Arab berarti ciptaan atau buatan Allah, yaitu bahwa manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah. Karena itu walaupun manusia tidak diajar ia dengan sendirinya akan sesuai dengan ajaran agama. Manusia telah diciptakan sesuai dengannya,

¹¹Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta: 2016), hlm.124-131.

¹²Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Quran*, alih bahasa As`ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Quran; Dibawah Naungan Al-quran* (Surah An-Naml 82- Ash-Shaafat 101), Jilid 9, Cet. 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm.143.

kecuali kalau orang itu dididik sebaliknya, yaitu dididik untuk mengingkari agama.¹³

Fitrah secara istilah bisa diartikan bila mengambil pandangan Dualis-Aktif, adalah potensi atau kecenderungan, yang mana keduanya saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Dapat disimpulkan bahwa teori fitrah menghasilkan pengertian diantaranya kecenderungan kepada tauhid atau kebenaran, potensi kebaikan dan potensi untuk beragama Islam.

Ilmu yang membahas tentang hereditas (*al-warisah*) telah menetapkan, bahwa anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orangtuanya, baik moral (*al-khalqiyah*), kinestetik (*al-jismiyah*) maupun intelektual (*al-`aqliyah*), sejak masa kelahirannya.¹⁴

Namun harus diakui pula tidak selamanya faktor hereditas berjalan secara otomatis. Karena adanya kehendak bebas manusia, akan mampu mengalahkan pengaruh faktor *al-warisah* dan lingkungan atas pertolongan Allah. Seperti anak nabi Nuh, yang bernama Kan`an, ia kafir terhadap risalah bapaknya.¹⁵

Sesungguhnya dari kisah Kan`an ingin menggambarkan bahwa selain hereditas, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap manusia. Yang berangkat dari *free will* atau kehendak. Juga dalam pandangan dualis-aktif

¹³Arham Junaidi Firman, "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam", Jurnal.uhamka.ac.id, Vol. 8 No 2, November 2017

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, 1976, di edit dalam Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta: 2016), hlm. 105

¹⁵ *Ibid*, hlm.105-106.

berpendapat bahwa manusia memiliki dua kecenderungan yakni baik dan buruk.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ¹⁶ ۝

Terjemahan : Tidak seorang bayi dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi...

Mengenai penjelasan kata أَبَوَاهُ dalam rangkaian hadis tersebut, maka ada dua kesimpulan;

أَبَوَاهُ asalnya adalah أَبَوَانِ + هُ, kemudian ن dibuang sebab diidhofahkan (dijadikan frase).

أَبَوَانِ adalah bentuk tatsniyyah (isim bermakna ganda) yang mufrad (bentuk tunggal)-nya adalah أَبٌ yang berarti ayah.

Lafal أَبَوَانِ merupakan istilah untuk menyebut ayah-ibu atau ayah-kakek. Dan ini dikarenakan ada kaitan tentang anak berarti besar kemungkinan أَبَوَاهُ ditafsirkan ayah ibu-nya. Dan dalam buku tafsir *Maudhu`I Al-Muntaha* diartikan sebagai lingkungan.

Lingkungan atau alam sekitar mempunyai peranan penting dalam Pendidikan Islam. Karena lingkungan merupakan elemen yang signifikan

¹⁶ Shahih Muslim Syarh An-Nawawi No 2658, *Darul Kutub Al-Ulumiyah*. hlm 169-180

dalam pembentukan personalitas serta pencapaian keinginan-keinginan individu dalam kerangka umum peradaban.¹⁷

Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala materiil dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik secara biologis, psikologis, maupun sosio kultural serta tradisi. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, secara psikologis dan secara sosio-kultural.¹⁸

C. Teori Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat (Teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi)

Menurut Morris L. Bigge, bahwa sifat dasar/ bawaan dasar moral adalah baik, jelek atau netral, sedangkan hubungan manusia dengan lingkungannya bersifat aktif, pasif atau interaktif. Dari konsep ini berlanjut dengan lahirnya hokum Nativisme, Empirisme dan Konvergensi.¹⁹

1. Teori Nativisme

Teori Nativisme berasal dari kata *nativus* yang berarti terlahir. Aliran Nativisme menyatakan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor keturunan atau bawaan sejak lahir. Menurut teori ini setiap individu ketika dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan.

Menurut teori ini keberhasilan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri. Faktor lain, yaitu lingkungan dan pengalaman yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan individu itu.

¹⁷Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta: 2016), hlm. 106.

¹⁸*Ibid*, hlm. 106.

¹⁹Morris L. Bigge, 1982 di edit dalam Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta: 2016), hlm. 100.

Tokoh dari teori Nativisme ini diantaranya: Arthur Schopenhaur dan Immanuel Kant.

Pandangan Nativisme ini tidak tampak didasarkan pada Tuhan, alam, masyarakat, ilmu pengetahuan dan etika.

2. Teori Empirisme

Teori Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri, dan mengecilkan peranan akal. Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani *emperia* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai suatu doktrin, empirisme adalah lawan dari rasionalisme.²⁰

Tokoh-tokoh dari teori empirisme ini diantaranya John Locke, David Hume dan Herbert Spencer.

John Lock berpendapat bahwasanya manusia dilahirkan seperti kertas putih atau *tabularasa* yang tidak membawa bakat dasar/bawaan apa-apa. Lingkungan yang dominan mempengaruhi perkembangannya. Dan kebenaran di dasarkan pada pengalaman indrawi.

3. Teori Konvergensi

Teori Konvergensi berasal dari kata konvergen, yang artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu itu baik dasar (bakat, keturunan) maupun lingkungan, kedua-duanya memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan atau disposisi telah ada pada masing-masing individu, yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya, maka kemungkinan itu akan menjadi kenyataan. Akan tetapi bakat tanpa tanpa pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut, tidak cukup, misalnya tiap anak manusia yang perkembangan tersebut, tidak

²⁰ *Ibid*, hlm. 173-174.

cukup, misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat berdiri di atas kedua kakinya, akan tetapi bakat sebagai kemungkinan ini tidak akan menjadi kenyataan, jika anak tersebut dalam lingkungan masyarakat manusia.²¹ Tokoh pelopor teori ini adalah William Stern.

Dalam teori konvergensi, pendidikan atau lingkungan dan pembawaan mendapat peran yang sewajarnya. Pendidikan dalam teori konvergensi ini dapat diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk. Hasil pendidikan amat ditentukan oleh hasil pembawaan dan lingkungan.²²

D. Analisis Komparatif dan Kontruksi Pengembangan Pendidikan Islam

1. Hakikat manusia

No	Nama Teori	Hasil Analisis
a	Teori Fitrah	Manusia terkait dengan fitrahnya selalu terhubung dengan masyarakat, lingkungan, dirinya sendiri, dan Tuhan.
b	Teori Nativisme	Manusia dengan hereditasnya itulah yang menjadi kepribadian.
c	Teori Empirisme	Manusia seperti kertas kosong atau <i>tabularasa</i> yang belum ada isinya. Dan memperoleh pengalaman dari pengalaman indrawi merupakan proses perkembangan pendidikannya.

²¹Sarni Pujianto, *Teori Konvergensi dalam Psikologi*, Sarni72.blogspot.co.id, 21 Desember 2013

²²Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. hlm. 251-252.

d	Teori Konvergensi	Manusia berkembang pengaruh dari faktor bakat/ kemampuan dasar dan faktor alam sekitar, termasuk pendidikan dan sosial budaya.
---	-------------------	--

2. Hubungan Manusia dengan Tuhan atau Agama

No	Nama Teori	Hasil Analisa
a	Teori Fitrah	Manusia dalam perkembangannya selain memiliki <i>fitrah</i> yang dibawa sejak lahir, juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Dan dalam perkembangan itu pula ada campur tangan (keterlibatan) Tuhan dengan menurunkan nilai-nilai fitrah tersebut sekaligus dalam prosesnya. Ideologi ini biasa disebut <i>humanisme theo-centris</i> .
b	Teori Nativisme	Manusia dalam perkembangannya tidak didasarkan pada Tuhan, alam, masyarakat, ilmu pengetahuan dan etika. Sehingga semua potensi manusia hanya murni dari hereditas sesuai adanya.
c	Teori Empirisme	Manusia dalam perkembangannya tidak melibatkan Tuhan dan rasionalisme yang lebih berperan. Jadi semua pemahaman kebenaran berdasarkan akal maupun pengalaman inderawi. Sehingga bisa

		jadi semua proses belajar hanya bertujuan untuk kesenangan.
d	Teori Konvergensi	Manusia dalam perkembangannya tidak melibatkan Tuhan. Jadi semua pemahaman kebenaran berdasarkan akal atau <i>antroposentris</i> . Mutlak hereditas hanyalah sebagai faktor satu dan lingkungan adalah yang lainnya. Sehingga terkesan bahkan bisa jadi semua proses belajar hanya bertujuan untuk kesenangan.

3. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

No	Nama Teori	Hasil Analisis
a	Teori Fitrah	Lingkungan dalam teori fitrah adalah sebagai pemupuk ataupun sarana pendidik bagi perkembangan <i>fitrah</i> (potensi manusia). Sehingga dalam hal ini lingkungan menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan manusia.
b	Teori Nativisme	Lingkungan dan pengalaman yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Bisa dikatakan bahwa lingkungan adalah faktor yang tidak mampu mengubah apapun dari

		proses perkembangan tersebut.
c	Teori Empirisme	Lingkungan dan pengalaman yang termasuk didalamnya merupakan faktor penting bagi perkembangan manusia. Karena pengalaman dari inderawi merupakan sumber pengetahuan.
d	Teori Konvergensi	Lingkungan menjadi faktor penting selain bakat ataupun keturunan. Karena berpengaruh pada kebutuhan berkembang manusia.

4. Persamaan Teori Fitrah, Nativisme, Empirisme dan Konvergensi

No	Nama Teori	Persamaan
a	Teori Fitrah & Teori Nativisme	<p>Sama-sama menyatakan manusia dapat mengembangkan dirinya. Dan sama-sama menyatakan pula bahwa potensi atau bakat bawaan manusia merupakan faktor penting pengembangan manusia.</p> <p>Meski pandangan Teori Nativisme yang menyatakan bahwa pribadi manusia hanya ditentukan oleh faktor hereditas semata. Dan mendidik untuk berkembang hanyalah membiarkan manusia ataupun anak berkembang dengan pembawaannya.</p> <p>Sedangkan Teori Fitrah menyatakan, bukan</p>

		hanya faktor hereditas semata. Akan tetapi faktor lingkungan dan keterlibatan Tuhan pula.
b	Teori Fitrah & Teori Empirisme	<p>Sama-sama menyatakan manusia dapat mengembangkan dirinya. Dan sama-sama menyatakan pula bahwa faktor lingkungan merupakan faktor penting dalam perkembangan manusia.</p> <p>Hanya saja Teori Empirisme menyatakan bahwa faktor lingkungan saja yang dibutuhkan untuk mengembangkan manusia.</p> <p>Sedangkan Teori Fitrah menyatakan, bukan faktor lingkungan semata. Akan tetapi faktor potensi/ hereditas dan keterlibatan Tuhan juga diperlukan.</p>
c	Teori Fitrah & Teori Konvergensi	<p>Sama-sama menyatakan manusia dapat mengembangkan dirinya. Dan sama-sama menyatakan pula bahwa potensi atau bawaan manusia dan faktor lingkungan merupakan faktor penting pengembangan manusia.</p> <p>Hanya saja dalam teori fitrah selain menggunakan faktor hereditas dan lingkungan, Teori Fitrah juga melibatkan urusan dengan Tuhan. Sedangkan teori Konvergensi <i>antroposentris</i>.</p>

d	Semua teori	Sama-sama menyatakan bahwa kedudukan pendidikan adalah sesuatu yang penting karena menyangkut pertumbuhan manusia untuk menuju eksistensinya, menuju manusia yang <i>humanis</i> . Atau pendidikan itu sendiri adalah proses memanusiakan manusia.
---	-------------	--

5. Perbedaan Teori Secara Epistemologis

No	Nama Teori	Perbedaan
a	Teori Fitrah	<p>Secara epistemologis teori ini berdasarkan doktrin-doktrin wahyu, yakni Alquran dan Hadits. Sehingga di sini ada keterlibatan Tuhan dalam proses pendidikannya.</p> <p>Selain wahyu, manusia juga dikaruniai akal sebagai pembeda dengan makhluk yang lain. Juga <i>free will</i>. Akal untuk membedakan benar yang salah guna melengkapi fitrah.</p>
B	Teori Nativisme	<p>Secara epistemologis teori ini berdasarkan atau diukur dengan standar rasionalitas. Jadi akal yang berperan tanpa melibatkan Tuhan. Jadi kebenaran yang dimaksud berasal dari rasio saja.</p> <p>Pandangan Nativisme ini tidak tampak didasarkan pada Tuhan, alam, masyarakat, ilmu pengetahuan dan etika</p>

c	Teori Empirisme	Secara epistemologis teori ini berdasarkan atau diukur dengan kekuatan panca indra sebagai alat observasi juga menjadi salah satu sumber kebenaran. Sehingga teori ini berproses tanpa melibatkan Tuhan.
d	Teori Konvergensi	Secara epistemologis teori ini berdasarkan atau diukur dengan standar rasionalitas. Jadi akal yang berperan tanpa melibatkan Tuhan.

6. Perbedaan Teori dalam Konsep Pendidikan

No	Nama Teori	Perbedaan
A	Teori Fitrah	Apabila dilihat dari konsep pendidikannya, pendidikan di sini sarat nilai-nilai (<i>value bound</i>). Baik nilai agama yang membawa kebaikan dan berhubungan Tuhan sebagai potensi yang ada dalam dirinya. Dan orientasi akhirat yang percaya akan ada perhitungan hari akhir, sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan (<i>`abdun</i>). Tanpa melepaskan peran lingkungan sebagai salah faktor pendukung pendidikan. Dan lingkungan pendidikan dibangun sesuai kaidah-kaidah ke-Islaman.
b	Teori Nativisme	Apabila dilihat dari konsep pendidikannya,

		<p>teori ini sedikit sekali sarat nilai. Cenderung orientasi keduniawian. Mementingkan kesuksesan yang diukur kebahagiaan dunia saja. Karena akal yang menjadi dasar. Jika akal mengatakan itulah kesuksesan. Maka itulah sukses. Jadi bisa dibilang teori ini <i>value free</i>. Barangkali ini dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pencetusnya ada yang cenderung <i>skeptis</i>. Dan juga <i>antropocentris</i>.</p> <p>Faktor penentu dari pendidikan ini hanya faktor hereditasnya saja. Tidak menyebutkan bahwa hereditas atau bisa juga dikatakan potensi dalam diri pastilah baik. Seperti halnya teori fitrah yang penulis pahami.</p> <p>Karena hereditas ini bisa saja baik ataupun buruk.</p>
c	Teori Empirisme	<p>Apabila dilihat dari konsep pendidikannya, teori ini sedikit sekali sarat nilai. Cenderung orientasi keduniawian. Mementingkan kesuksesan yang diukur kebahagiaan dunia saja.</p> <p>Karena akal yang menjadi dasar. Jika akal mengatakan itulah kesuksesan. Maka itulah sukses. Jadi bisa dibilang teori ini <i>value free</i>. Bisa jadi karena tokoh pengusungnya cenderung <i>antropocentris</i>.</p> <p>Semisal David Hume yang mengenalkan <i>The</i></p>

		<p><i>Great Unknowing</i>, yang tidak dikenali.</p> <p>Pengalaman yang diambil dari inderawi menjadi sumber kebenaran pada teori ini. Tak ada <i>innate idea</i>. Bahwa segala yang ditangkap oleh inderawi adalah rujukan berhasil tidaknya proses pendidikan atau perkembangan manusia.</p>
(d)	Teori Konvergensi	<p>Apabila dilihat dari konsep pendidikannya, teori ini lebih memiliki nilai dibanding dua teori sebelumnya. Karena merupakan perpaduan keduanya, sama halnya teori fitrah. Akan tetapi belum sebanding dengan teori Fitrah.</p> <p>Teori ini cenderung berorientasi keduniawian. Mementingkan kesuksesan yang diukur kebahagiaan dunia saja. Karena akal yang menjadi dasar. Jika akal mengatakan itulah kesuksesan. Maka itulah sukses. Dan meninggalkan orientasi akhirat. Atau lebih jelasnya tanpa melibatkan Tuhan. Seperti yang sudah banyak dijelaskan di atas.</p> <p>Jadi bisa dibilang teori ini <i>value free</i>. Barangkali ini dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pencetusnya yang <i>antropocentris</i>.</p>

7. Perbedaan Teori dalam Proses Pendidikan

No	Nama Teori	Perbedaan
A	Teori Fitrah	Proses pendidikannya sebagai ladang amal, karena wujud penghambaan. Karena fitrah adalah potensi beragama Islam. Jelas ini sebagai upaya wujud penyembahan kepada Tuhannya.
B	Teori Nativisme, Teori Empirisme & Teori Konvergensi	Proses pendidikannya bersifat <i>profane</i> karena tidak ada unsur <i>transcendental</i> .

8. Perbedaan Teori dalam Aspek Sifat Dasar Manusia

No	Nama Teori	Perbedaan
A	Teori Fitrah	Aspek sifat dasar manusia terdiri dari biologis, fisis dan ruh (spiritual) atau di sini adalah spiritual <i>fitrah</i> .
b	Teori Nativisme	Aspek sifat dasar manusia terdiri dari biologis dan fisis saja.
C	Teori Empirisme	Aspek sifat dasar manusia berasal dari pengalaman atau lingkungan. Karena manusia hanyalah kertas putih atau tabula rasa. Meski ada biologis dan fisis.
d	Teori Konvergensi	Aspek sifat dasar manusia terdiri dari

		biologis dan fisis tanpa ruh (spiritual).
--	--	---

C. Kontruksi Pengembangan Pendidikan Islam

Pada bab ini penulis membahas bagaimana konsep pengembangan Pendidikan Islam. Pemahaman mengatakan bahwa sebuah konsepsi berasal dari definisi, karakteristik dan sebagainya. Kemudian konsep tersebut diteliti secara empirik maka menghasilkan teori. Maka hasil dari teori fitrah adalah teori yang menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah (potensi). Yakni potensi beragama tauhid (samawi) dan cenderung pada kebenaran. Dalam proses untuk perkembangannya juga dipengaruhi oleh lingkungan. Dan *teo-centris* yakni melibatkan Tuhan. Kemudian lahir Pendidikan Islam berbasis Teori Fitrah.

Meski secara teori bahwasanya fitrah, merupakan potensi beragama tauhid ataupun cenderung kepada kebenaran/ kebaikan telah ada dibawa sejak lahir. Yang dianugerahkan Allah swt dan juga diturunkan oleh orangtua terutama ibu dengan istilah spiritual DNA kepada manusia, anak ataupun pengertian lain disebut peserta didik. Namun perlunya dijaga. Fitrah ini dapat berubah seiring dengan waktu karena dipengaruhi oleh ayah-ibu yang dalam buku tafsir bisa ditafsirkan lebih luas sebagai lingkungan.²³

Kesucian fitrah manusia bukan hanya perlu dijaga melalui pelaksanaan ritual formal, tetapi perlu dijaga terus menerus dikembangkan dengan menguatkan tata pikir masyarakat melalui pengembangan pendidikan yang dimulai dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.²⁴

²³Tafsir Maudhu`I Al-Muntaha

²⁴Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 176

Pendidikan lingkungan keluarga adalah pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Sebagai pondasi sekaligus tolok ukur pendidikan selanjutnya bagi anak. Oleh karenanya pendidikan ini harusnya digarap betul-betul. Terutama ibu sebagai *madrasiatul ula*.

Selanjutnya adalah pendidikan sekolah. Istilah peserta didik dan pendidik adalah objek garapannya. Maka dengan Pendidikan Islam yang berbasis Teori Fitrah ini. Dapat mengetahui bagaimana membuat strategi dan metode pendidikan yang tepat.

Masyarakat juga bisa disebut, kumpulan manusia yang saling berinteraksi bersama yang diikat oleh sesuatu (keyakinan atau agama, warisan budaya, lingkungan sosial, keluarga, politik, tanah air, perasaan, cita-cita dan lain-lain, dalam rangka mencapai tujuan hidup.²⁵ Melalui wadah ini pula manusia dapat berproses atau berkembang. Maka pengembangan pendidikan dalam masyarakat juga diperlukan.

Lalu bagaimana cara Tuhan dalam menurunkan fitrah tersebut kepada manusia?

a. Tuhan sebagai penggerak dari segala yang bergerak (*Causa Prima*).

Dalam arti Tuhan ingin menggerakkan dengan sendiri-Nya terhadap apa yang diinginkan kepada manusia, bisa *`aql* atau *qalb*. Dan inilah yang disebut dengan hidayah. Jadi adanya keinginan Tuhan sendiri. Hal ini tidak dapat diobservasi secara empiris karena bersifat normatif.

²⁵*Ibid*, hlm. 83

b. Tuhan menurunkan melalui genetis dari orangtua.

Maksudnya manusia akan memperoleh potensi berasal dari faktor genetis orangtua. Baik bersifat biologis, fisis maupun spiritual. Dengan dikenal DNA biologis dan fisis. Juga ada spiritual DNA. Dan semua itu juga biasa disebut *humanism teo-centris*.

Adapun hasil terkait Pendidikan Islam Berbasis Teori Fitrah, sebagai berikut:

a. Sesungguhnya Pendidikan Islam Berbasis Fitrah dalam pandangan penulis adalah penangkal sekularisme di dunia pendidikan Islam yang sedikit banyak mulai menjangkit.

Dengan penjelasan bahwa Teori Fitrah adalah teori yang beraliran teo-centris, yang mana kebenaran bersumber dari Tuhan. Lain hal dengan sekularisme yang *antropo-centris* yakni sumber kebenaran berasal dari manusia. Bisa dikatakan sekularisme ini menolak metafisis dan cenderung pada rasionalitas.

Pendapat lain tentang sekulerisme adalah paham yang memisahkan Tuhan dengan manusia. Pada akhir abad 18 mulai mempengaruhi dunia pendidikan Islam. Karena lemahnya moral dan intelektual muslim dunia.

Tanpa ragu peradaban sekuler Barat telah menyebabkan perubahan radikal di dunia Islam, khususnya dalam domain politik dan pendidikannya. Pada saat ini dunia Muslim tidak bisa lagi mengklaim bahwa persoalan-persoalan modernitas secara eksklusif merupakan persoalan Barat.²⁶

²⁶Yasien Mohamed, *Fitrah: The Islamic Concept Of Human Nature*, alih bahasa Masyhur Abadi, *Insan Yang Suci; Konsep Fitrah Dalam Islam*, cet. 1, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 154

Dalam hal ini sesungguhnya penulis ingin memberikan tanggapan. Pendidikan Islam haruslah tetap saja teguh pada teori fitrahnya. Akan tetapi tak memungkiri pula adanya arus globalisasi yang mau tidak mau harus ikut di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan Barat bisa saja diusung sebatas nilai positif dan tidak menentang konsep atau asas pendidikan Islam. Semua bisa berjalan tanpa adanya dikotomi dalam pendidikan. Semisal pendidikan Islam juga ikut *concern* dalam ilmu umum atau kadang disebut ilmu dunia. Maka hendaklah mulai membuka diri tentang konsep teori fitrah yang sebenarnya. Sehingga Islam benar-benar menjadi *Rahmatan lil `alamin*.

- b. Pendidikan Islam Berbasis Teori Fitrah membentuk manusia berkualitas atau berkarakter sesuai Alquran.

Jiwa manusia bagaikan tanah liat yang siap diukir menjadi asalkan sesuai dengan karakteristik tanah liat tersebut. Maka sebagai upaya dari membangun karakter bangsa maka pendidikan karakter merupakan suatu keharusan. Karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.²⁷

Dalam Alquran sesungguhnya manusia telah dijelaskan sebagai makhluk yang *hanief*; cenderung kepada kebenaran dan mentauhidkan Tuhan.

Bagaimana membentuk manusia yang berkualitas dan berkarakter ini? Dalam bukunya Maragustam Siregar menyampaikan pemikiran sebagai berikut: *Rukun pertama, habituasi* (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Rukun Kedua, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*). Rukun ketiga, *moral loving dan feeling*, merasakan dan mencintai yang baik. Rukun

²⁷ Poerdarminta, 2005 diedit dalam Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 244.

keempat, *moral acting* (tindakan yang baik). Rukun kelima, Keteladanan (*moral model*) dan lingkungan sekitar. Rukun keenam, taubat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.²⁸

Keenam rukun dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan baik formal, informal dan nonformal.

D. Kesimpulan

1. Teori Fitrah dalam Pendidikan Islam

Teori Fitrah secara bahasa memiliki beberapa pengertian dari beberapa tokoh Filsafat Pendidikan Islam. Yasin Muhammad mengatakan fitrah adalah kecenderungan manusia kepada tauhid dan kebenaran. Murtadha-Muthahari mengatakan potensi kebaikan yang dibawa sejak lahir. Hal ini sama dengan pendapat tokoh Filsafat Pendidikan Islam Indonesia Hasan Langgulung. Sedangkan Sayyid Qutb mengatakan fitrah adalah potensi beragama Islam.

Secara istilah apabila dengan melihat pandangan Dualis-Aktif yang dikemukakan Yasin Muhammad. Maka Fitrah adalah kecenderungan kepada tauhid atau kebenaran, potensi kebaikan dan potensi untuk beragama Islam.

2. Teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi

Teori Nativisme adalah teori yang mengatakan bahwa proses perkembangan manusia hanya dipengaruhi oleh faktor hereditas saja, atau di sini biasa disebut bakat/bawaan. Jadi faktor diluar hereditas atau lingkungan tidak berpengaruh. Teori ini beraliran *antropo-centris*. Maka dalam prosesnya tidak melibatkan Tuhan di dalamnya. Tokoh yang terkenal pengusung aliran ini adalah Arthur Schopenhauer.

²⁸ *Ibid*, hlm.264-271.

Teori Empirisme adalah teori yang berpendapat bahwa manusia terlahir seperti kertas putih atau *Tabularasa*. Yang tidak membawa bakat/bawaan apapun. Tokoh pengusung teori ini adalah John Lock. Dan tokoh ini adalah tokoh paling terkenal dalam Teori Empirisme.

Jadi bisa dikatakan perkembangan manusia hanya dipengaruhi faktor lingkungan saja. Pengalaman indrawi menjadi sumber kebenaran. Maka tidak melibatkan Tuhan di dalamnya (*antropo-centris*)

Teori Empirisme sesungguhnya penggabungan dua teori di atas. Faktor bakat/bawaan dan lingkungan mempengaruhi proses perkembangan manusia. Akan tetapi sama halnya kedua teori di atas. Teori ini beraliran *antropo-centris*. Rasionlitas sebagai sumber kebenaran. Tokoh teori ini adalah William Stern.

3. Analisis Komparatif dan Kontruksi Pendidikan Islam Berbasis Teori Fitrah

Secara sederhana analisis komparatif antara Teori Fitrah, Nativisme, Empirisme dan Konvergensi adalah berdasarkan hakikat manusia Teori Fitrah dalam dimensinya sebagai makhluk yang terhubung antara masyarakat, diri sendiri, lingkungan dan Tuhan. Lain hal dengan Teori Nativisme faktor hereditas yang mendominasi. Teori Empirisme adalah lingkungan. Teori Konvergensi gabungan dari keduanya akan tetapi tidak melihat Tuhan di dalamnya. Maka ada perbedaan yang menonjol antara Teori Fitrah dan Teori Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat, yakni *teo-centris* dan *antropocentris*.

Oleh karenanya berdasarkan penjelasan di atas Teori Fitrah adalah teori yang sudah tepat digunakan dalam dunia Pendidikan Islam. Tanpa mencampur adukkan dengan Asas-asas Filsafat Barat. Hanya bisa saja mengambil nilai positifnya. Misalnya kemajuan dalam hal teknologi, sistem

pendidikan yang lebih maju ataupun nilai positif anggapan terhadap kehidupan dunia.

Begitu juga dunia Pendidikan Islam hendaklah tidak serta merta menggunakan Teori ataupun Asas-Asas Barat. Apabila memang sudah tersedia teori yang *mapan* di dunia Pendidikan Islam. Dalam sebuah argument dosen Hujair Sanaky mengatakan, agar tidak terjadi *in-konsistensi* dalam dunia Pendidikan Islam.

Pemahaman yang bisa diambil dari pengertian hereditas (*al-warisah*). Yakni peran atau cara Tuhan (Allah Swt) dalam menurunkan fitrah adalah: *Pertama*, Tuhan sebagai penggerak dari segala yang bergerak (*Causa Prima*). *Kedua*, Tuhan menurunkan fitrah melalui genetis orangtua.

Sedangkan terkait Pendidikan Islam Berbasis Teori Fitrah adalah: *Pertama*, Sesungguhnya Pendidikan Islam Berbasis Fitrah dalam pandangan penulis adalah penangkal sekularisme di dunia pendidikan Islam yang sedikit banyak mulai menjangkit. *Kedua*, Pendidikan Islam Berbasis Fitrah membentuk manusia berkualitas atau berkarakter sesuai Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, Achmad, "*Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Alquran dan Hadits*", 02 Oktober 2012
- Ismail, Faisal, 2017, *Paradigma Pendidikan Islam; Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*, Bandung, Rosdakarya
- Junaidi Firman, Arham, "*Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam*", Jurnal.uhamka.ac.id, Vol. 8 No 2, November 2017

- Mohamed, Yasien, 1996, *Fitrah; The Islamic Concept Of Human Nature*,
London: Ta-Ha Publisher Ltd
- Muthahari, Murthadha, 2011, editor peny. Ali Yahya, *Bedah Tuntas Fitrah:
Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Diri*, Jakarta, Citra
- Ma`arif, A.Syafi'I, 1991, *Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*,
Yogyakarta, Tiara Wacana
- Maragustam, 2016, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan
Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta, Kurnia Alam
Semesta
- Nata, Abudin, 2012 *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Raja Grafindo
Persada
- Qutb, Sayyid, Fi Zilalil Quran, alih bahasa As`ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil
Quran; Dibawahn Naungan Al-quran* (Surah An-Naml 82- Ash-Shaafat
101), Jilid 9, Cet. 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005),
- Shahih Muslim Syarh An-Nawawi* No 2658, Darul Kutub Al-`Ulumiyah
“*Studi Hadits Tentang Fitrah Manusia (Sebuah Kajian Ontologi)*”,
pecinta-araby. Blog.spot, 03 Desember 2014
- Sarni Pujianto, *Teori Konvergensi dalam Psikologi*, Sarni72.blogspot.co.id,
21 Desember 2013
- Salahuddin, Anas, 2011, *Filsafat Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia

